



Tinjauan Historis Tradisi Keilmuan Islam Bidang Al-Qur'an

Zaenal Abidin Riam¹, Suheri²

¹ *Institut Teknologi dan Bisnis Visi Nusantara Bogor, Indonesia*

² *Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia*

¹e-Mail : abidinriam@gmail.com

²e-Mail : msuheri0@gmail.com

Abstrak. Al-Qur'an yang berada dalam pengawasan Allah Swt senantiasa terpelihara dari segala bentuk distorsi, memiliki spektrum yang unik tentang ilmu (science). Ketinggian nilai pandang Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan banyak disinggung di dalamnya, Turunnya Al-Qur'an merupakan respon nyata terhadap dunia ilmu pengetahuan di saat itu. Lahirnya ilmu pengetahuan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sejarah telah mengungkapkan ilmu hadir bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Tepatnya dalam peristiwa ketika Rasulullah saw menerima wahyu pertama, yang awal diperintahkan kepadanya adalah "membaca". Jibril memerintahkan Muhammad: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan- mu yang menciptakan" QS. al-'Alaq (96:1). Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata iqra ini kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak. Penelitian ini bertujuan menyajikan fakta historis tentang pencapaian keilmuan Islam di bidang Al-Qur'an dan relevansinya untuk kebangkitan dunia keilmuan Islam masa kini. Integrasi keilmuan sangat diperlukan dalam membangun dunia Islam. Untuk itu, dengan memahami konsep-konsep Islam dan tradisi keilmuan dengan baik, akan meluruskan persepsi manusia yang salah, akan meluaskan pandangan yang sempit, dan akan mengembalikan kejayaan Islam di mata dunia. Saat ini bukan masanya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu- ilmu kealaman dan begitu pula ilmu-ilmu sosial dan kealaman tidak boleh steril dari keilmuan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Tinjauan; Historis; Al-Qur'an; Tradisi;

1. Pendahuluan

Tradisi keilmuan Islam dalam bidang al-Qur'an memiliki sejarah panjang dan kaya, yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Semasa hidupnya, beliau menjadi sumber utama pemahaman al-Qur'an, dengan menjelaskan maknanya dan menjawab pertanyaan para sahabat. Tradisi ini kemudian berkembang pesat di era setelahnya, melahirkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an.

1.1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, yakni sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan (disesuaikan) dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-termurun dari

nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Tradisi dalam bahasa Arab disebut "*urf*" artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah. (Harun Nasution 1989). Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Sedangkan menurut Coomans, pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang. (Jimmy Carter Nicodemus, 2023). Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

1.2 Pengertian Ilmu

Asal kata "*ilmu*" berasal dari bahasa Arab "*alama*", yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, istilah "*ilmu*" sering digunakan secara bersamaan dengan "*sains*", yang berasal dari bahasa Inggris "*science*". Kata "*science*" sendiri berasal dari bahasa Yunani "*scio*" dan "*scire*", yang juga memiliki arti pengetahuan. Dalam bahasa Latin, "*science*" diterjemahkan menjadi "*scientia*", yang artinya "pengetahuan", dan merujuk pada aktivitas sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta (Inggita Sukma Angreini, 2023). Berikut adalah beberapa definisi ilmu menurut para ahli: Mohamad Hatta mendefinisikan Ilmu sebagai pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab-akibat dalam suatu kelompok masalah yang memiliki sifat yang sama, baik dari perspektif eksternal maupun internal. (Muhammad Zulkhaidir, 2023). Sementara itu Karl Pearson menilai Ilmu adalah representasi atau deskripsi yang komprehensif dan konsisten mengenai fakta-fakta pengalaman menggunakan istilah-istilah yang sederhana (Mujiono, 2022). Pandangan tentang ilmu juga diuraikan Harsojo, menurutnya Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang disistematisasi dan merupakan pendekatan terhadap dunia empiris secara keseluruhan, yaitu dunia yang terikat oleh ruang dan waktu dan pada dasarnya dapat diamati oleh panca indera manusia. Lebih lanjut, ilmu didefinisikan sebagai metode analisis yang memungkinkan para ahli untuk menyusun proposisi dalam bentuk "jika maka" (Muhammad Ahyar Yusuf Sya'bani, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi ilmu yang disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memiliki sifat rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan umum. Pengetahuan, di sisi lain, merupakan totalitas dari semua pengetahuan yang belum terorganisir dengan baik, baik itu dalam hal metafisika maupun fisika. Pengetahuan cenderung berupa informasi umum yang didasarkan pada pengalaman dan kebiasaan, tanpa metode dan mekanisme tertentu. Landasan pengetahuan sering kali kurang kuat dan kabur, dan kesimpulan yang diambil didasarkan pada asumsi yang belum diuji. Pencarian pengetahuan lebih mengandalkan metode uji coba dan pengalaman.

1.3 Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan", berasal dari kata *qara'a*. Kata al-Qur'an berbentuk masdar dengan arti isim *maf'ul* yaitu *maqrū'* yang memiliki arti dibaca. Al-Qur'an menurut istilah ialah "kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah (Fatihuddin, 2015). Ali al-Shobuni menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang *mu'jiz*, diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas (Muhammad Abdul Azim al-Zarqoni, 2001). Imam al-Zarqoni memberikan pengertian bahwa al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt Tuhan semesta alam kepada rasul dan nabinya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagai kitab terakhir, al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan sarana penyelesaian masalah sepanjang hidup manusia (Inu Kencana Syafie, 2014).

Dari pernyataan di atas, pengertian tradisi keilmuan Islam tentang al-Qur'an adalah memahami al-Qur'an sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Tradisi keilmuan Islam menempatkan al-Qur'an sebagai landasan fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang berisi panduan hidup, tetapi juga sumber inspirasi dan metodologi untuk memahami dan meneliti alam semesta. Tradisi keilmuan al-Qur'an merujuk pada sistem dan metode yang digunakan umat Islam untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Tradisi ini telah berkembang selama berabad-abad dan memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian dan kemurnian al-Qur'an, serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi Sejarah, kajian pustaka terkait sejarah keilmuan Islam di bidang Al-Qur'an dilakukan secara serius, mendalam dan sistematis dengan mengedepankan analisis sejarah. Kajian pustaka juga dilakukan pada naskah akademik berupa jurnal, buku, dan artikel yang menguraikan sejarah keilmuan Islam di bidang Al-Qur'an. Kajian terhadap jurnal, buku, dan artikel diharapkan mampu melahirkan pemahaman baru yang bersifat menyeluruh tentang sejarah keilmuan Islam bidang Al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Tentang al-Qur'an

Munculnya Ulumul Qur'an merupakan bagian yang penting dalam mengetahui dan memahami al-Qur'an yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ulumul Qur'an sebagai pengetahuan tentang al-Qur'an fokus pada dua hal yaitu kajian yang berkaitan dengan materi-materi yang terdapat dalam al-Qur'an seperti kajian tafsir al-Qur'an, dan kajian yang berkenaan dengan materi-materi seputar al-Qur'an tetapi lingkungannya di luar materi dalam al-Qur'an seperti kajian tentang asbab al-nuzul (Quraish Shihab, 1998).

Sejarah perkembangan Ulumul Qur'an tidak terlepas dari peristiwa saat al-Qur'an diturunkan pertama kali sampai al-Qur'an menjadi sebuah mushaf. Perkembangan Ulumul Qur'an secara umum tidak ada yang tahu persis kapan istilah Ulumul Qur'an pertama kali

diperkenalkan dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Namun menurut beberapa ahli istilah Ulumul Qur'an pertama kali diperkenalkan oleh Ibn Al-Marzuban (wafat 309 H). Selanjutnya, perkembangan Ulumul Qur'an dikelompokkan menjadi fase-fase sebagai berikut:

3.1. *Ulumul Qur'an Masa Rasulullah*

Embrio awal Ulumul Qur'an pada masa ini berupa penafsiran ayat al-Qur'an langsung dari Rasulullah saw kepada para sahabat, begitu pula dengan antusias para sahabat dalam bertanya tentang makna suatu ayat, menghafalkan dan mempelajari hukum-hukumnya.

3.2. *Ulumul Qur'an Masa Khulafaurrasyidin*

Pada masa ini tahapan perkembangan awal (embrio) Ulumul Qur'an mulai berkembang pesat, diantaranya dengan kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut:

- a. Khalifah Abu Bakar: Dengan kebijakan pengumpulan (penulisan al-Qur'an yang pertama yang diprakarsai oleh Umar bin Khattab dan dipegang oleh Zaid bin Tsabit).
- a. Kekhalifahan Utsman bin Affan dengan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf. Mushaf itu disebut mushaf imam. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan ar-Rasmul Usmani yaitu dinisbahkan kepada Usman dan ini dianggap sebagai permulaan dari ilmu rasmil Qur'an.
- b. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dengan kebijakan perintahnya kepada Abu Aswad Ad-Du'ali meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada Qur'an, ini juga disebut sebagai permulaan ilmu i'rabil Qur'an.

3.3. *Ulumul Qur'an Masa Sahabat dan Tabi'in*

Para sahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda diantara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami al-Qur'an dan karena adanya perbedaan lama dan tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah. Hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para tabi'in. Diantaranya para Mufassir yang termashur dari pada sahabat adalah empat orang khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali), Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-asy'ari dan Abdullah bin Zubair.

Para tabi'in juga banyak terlibat dalam penafsiran al-Qur'an, tokoh-tokohnya adalah murid Ubai bin Ka'ab di Madinah yakni Zaid bin Aslam, abul Aliyah dan Muhammad bin Ka'b al-Qurazi. Ulumul Qur'an tidak lahir sekaligus sebagai ilmu yang terdiri dari berbagai macam cabang. Akan tetapi, ia menjadi suatu disiplin ilmu melalui proses pertumbuhan dan perkembangan secara alami sesuai dengan kebutuhan untuk membenahi al-Qur'an dari segi pemahamannya (Ansori Lal, 2016). Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sangat perlu untuk mempelajari sejarah Ulumul Qur'an.

Sejarah Perkembangan Ulumul Qur'an

3.1 *Sebelum Masa kodifikasi*

Pada masa Rasulullah Saw dan para sahabat, Ulumul Qur'an belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tertulis seperti sekarang. Para sahabat yang notabene adalah orang-orang Arab asli pada masa itu dapat merasakan struktur bahasa Arab yang tinggi dan memahami apa yang diturunkan kepada rasul dalam kitab suci tersebut. Apabila mereka menemukan kesulitan dalam memahami ayat-ayat tertentu, maka mereka menanyakannya langsung kepada Rasulullah. Oleh karena itu, secara umum sebab-sebab mengapa Ulumul Qur'an belum dikodifikasikan pada masa Nabi dan Sahabat, yaitu antara lain:

- a. Pada umumnya para sahabat adalah ummi (tidak dapat menulis dan membaca) bahkan kurang mengenal adanya bacaan dan tulisan, hal ini disebabkan tradisi orang arab masa itu dalam menyampaikan sesuatu adalah dengan lisan.
- b. Terbatasnya alat-alat tulis saat itu yang sangat langka di kalangan mereka sehingga orang arab masa itu menuangkannya pada pelepah kurma, tulang belulang, kulit binatang, dan lain sebagainya. Karena itu tidak mudah bagi mereka untuk membukukan atau mengkodifikasi apa yang mereka dengar dari Rasulullah.
- c. Mereka dilarang menulis sesuatu hal selain daripada al-Qur'an bahkan dilarang menulis hadis sekalipun karena dikhawatirkan tulisan tersebut akan tercampur aduk dengan al-Quran. Sebagaimana ditegaskan Nabi dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasul Saw. bersabda: *"Janganlah kalian menulis (apa pun) dariku. Dan barangsiapa menulis selain al-Qur'an, maka sebaiknya ia menghapusnya."* (HR. Muslim). Dengan adanya larangan tersebut maka tradisi tulis menulis kurang diperhatikan.
- d. Sahabat adalah orang Arab asli sehingga mereka dapat menikmati al-Qur'an secara langsung dengan ketulusan jiwa, mereka juga dapat menerima, menyerap dan menyampaikan al-Qur'an dengan cepat.

Karena beberapa sebab itulah, *Ulumul Qur'an* pada masa ini tidak ditulis dan belum memasyarakat apalagi problematika dalam memahami al-Quran belum banyak ditemukan. Kondisi seperti ini berlangsung selama dua masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq dan khalifah Umar bin Khattab. Meskipun demikian, generasi sahabat tetap merupakan generasi Islam pertama yang memiliki andil cukup signifikan dalam proses penyebaran ajaran Islam, termasuk didalamnya Ulumul Qur'an, baik secara *talaqqi* maupun *syafawi*, bukan secara *tadwini* dan *kitabah* (kodifikasi).

3.2. Permulaan Masa Kodifikasi

Pada masa khalifah Utsman bin Affan kekuasaan Islam semakin menyebar dan meluas ke berbagai daerah melalui ekspansi yang dilakukan umat Islam. Kondisi seperti itu mengakibatkan terjadinya pembauran antara masyarakat Arab dengan bangsa lain dan bangsa-bangsa yang tidak mengetahui bahasa Arab ('ajam). Keadaan demikian menimbulkan kekhawatiran sebagian dari sahabat akan tercemarnya keistimewaan bahasa Arab, bahkan lebih dikhawatirkan akan merusak qira'ah al-Qur'an yang menjadi standar bacaan masyarakat arab pada saat itu. Sebagai solusi maka disalinlah dari tulisan-tulisan aslinya sebuah al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan mushaf imam. Proses penyalinan al-Qur'an ini dilakukan dengan model tulisan al-rasm al-utsmani. Model penulisan al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai ilmu al-rasm al-Utsmani (ilmu rasm al-Qur'an) yang disinyalir oleh sebagian ulama sebagai dasar atau tonggak awal munculnya Ulumul Qur'an.

Lalu pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Usman bin Affan sebagai khalifah keempat banyak terjadi *lahn* (kerancuan) dalam bahasa dan berbahasa Arab pada masyarakat muslim. Kondisi tersebut semakin hari semakin parah. Untuk membentengi bahasa Arab (termasuk al-Qur'an) dari berbagai kesalahan bacaan, maka khalifah Ali

memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali untuk membuat kaidah (gramatikal) bahasa Arab. Karena peristiwa ini, sebagian ahli kemudian menyebut Ali sebagai pencetus ilmu *nahwu* (gramatikal) atau ilmu *i'rab* al-Qur'an.

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat dikatakan bahwa, perhatian para pembesar sahabat dan tabi'in waktu itu adalah menyebarkan Ulumul Qur'an secara riwayat dan talqin (dari lisan kelisan), bukan dengan tulisan atau tadwin (kodifikasi). Kendati demikian, yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai permulaan proses penulisan atau kodifikasi Ulumul Qur'an. Para sahabat yang mempunyai andil besar dalam proses periwayatan Ulumul Qur'an secara lisan ke lisan adalah empat khalifah rasyidin, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Zubair. Sedangkan dari kalangan tabi'in adalah Mujahid, 'Atha' 'Ikrimah, Qatadah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, dan Zaid bin Aslam. Mereka semua adalah para tokoh peletak batu pertama ilmu tafsir, ilmu asbabun nuzul, ilmu nasikh mansukh, ilmu gharib al-Qur'an, dan sebagainya yang notabene adalah bagian dari disiplin ilmu Ulumul Qur'an.

3.3 Masa Kodifikasi

Pada masa ini telah dilakukan penulisan materi Ulumul Quran secara sederhana yang dilakukan oleh para tokoh yang hidup pada abad kedua hijriyah. Berbagai kitab tentang Ulumul Qur'an pun ditulis dan dikodifikasikan. Namun, poin yang menjadi prioritas utama para ulama dimasa itu adalah ilmu tafsir, karena ilmu ini dianggap memiliki fungsi yang sangat vital dalam proses pemahaman dan penjelasan isi al-Qur'an. Adapun para penulis pertama dalam bidang tafsir adalah: Syu'bah bin al-Hajjaj (160 H), Wali bin al-Jarrah (197 H) dan Sufyan bin Uyainah (198 H). Tafsir- tafsir mereka berisi tentang pandangan dan pendapat para sahabat dan tabi'in. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perhatian dan semangat para ulama untuk memahami dan menggali makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an (Abdul Salim, 2012).

Kemudian pada abad ke-3 Hijriyah muncul tokoh tafsir pertama yang membentangkan berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya. Ia adalah Ibnu Jarir at-Thabari (310 H) dengan kitabnya, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Ayi al-Qur'an*. Kemudian proses penulisan tafsir ini terus berlangsung hingga saat sekarang dengan model dan karakter yang berbeda-beda antara satu masa dengan masa yang lainnya. Adapun terkait dengan cabang Ulumul Qur'an, ada beberapa ulama yang tercatat sebagai pioner dalam proses kodifikasi yakni:

- a. Abad ke-2 Hijriyah antara lain:
 - 1) Hasan al-Basri (w.110 H) mengarang kitab yang berkaitan dengan Qira'at.
 - 2) Atha' bin Abi Rabah (w.114 H) menyusun kitab Gharib al-Qur'an.
 - 3) Qatadah bin Di'amah as-Sadusi (w.117 H) berkaitan dengan Nasikh Mansukh.
- b. Abad ke-3 Hijriyah, antara lain:
 - 1) Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (w.224 H) yang berkaitan dengan nasikh mansukh.
 - 1) Ali bin al-Madini (w.234 H) menulis kitab tentang Asbab an-Nuzul.
 - 2) Ibnu Qutaibah (w. 276 H) menulis Ta'wil Musykil al-Qur'an dan Tafsir Gharib al-Qur'an.
- c. Abad ke-4 Hijriyah antara lain:
 - 1) Abu Ishaq az-Zajjaj (w. 311 H) menulis tentang i'rab al-Qur'an.
 - 2) Ibnu Darastuwiyah (w.330 H) menulis tentang i'jaz al-Qur'an.
 - 3) Abu Bakar as-Sajistani (w.330 H) menulis tafsir gharib al-Qur'an.
 - 4) Abu Bakar al-Bagillani (w.303 H) menulis tentang i'jaz al-Qur'an.
- d. Abad ke-5 Hijriyah antara lain:

- 5) Ali bin Ibrahim bin Sa'id al-Hufi (w.430 H) menulis tentang i'rab al-Qur'an.
- 6) Al-Mawardi (w.450 H) menulis amtsal al-Qur'an.
- 7) Abu al-Hasan al-Wahidi (w.767 H) menulis asbab an-Nuzul.

Mereka adalah para ulama yang telah menghasilkan karya-karya berharga dalam bidang Ulumul Qur'an di masa lampau, yang relatif cukup banyak jumlahnya. Karya-karya mereka saat ini masih banyak kita temukan dalam berbagai perpustakaan yang tersebar. Dengan beredarnya karya-karya tersebut, maka berbagai karya terkait dengan disiplin ilmu Ulumul Qur'an pun semakin banyak ditemukan. Selanjutnya, cabang-cabang Ulumul Qur'an terus mengalami perkembangan pesat seiring dengan perkembangan zaman yang dibuktikan dengan lahirnya tokoh-tokoh yang selalu memberikan sumbangsih hasil karyanya untuk melengkapi pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu dari Ulumul Qur'an tersebut.

Disiplin Ilmu Pengetahuan Yang Terkait Dengan al-Qur'an

3.1 Tafsir

Memang tidak ada yang menyangkal bahwa Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa kaumnya, bahasa Arab. Tapi apakah semua orang yang dilahirkan dengan lisan Arab bisa memahami kandungan kitab tersebut? Tentunya tidak, hal itu bisa digambarkan dengan contoh sederhana berikut: Banyak pengarang buku ilmiah terkenal di Indonesia, buku-buku disertasi, tesis, skripsi dan lain sebagainya. Tapi apakah kita yang notabene sejak lahir berbicara dengan bahasa Indonesia mampu memahaminya? Begitulah sekiranya kondisi para sahabat pada saat Qur'an tersebut diturunkan.

Dr. Said Ismail mengutarakan bahwa pemahaman sahabat atas ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan memang berbeda. Faktor-faktor yang menyebabkan adalah keragaman mereka dalam penguasaan bahasa, keragaman mereka dalam mendampingi Rasul dan faktor lain adalah keragaman bakat alami pada diri sahabat (Fauzul Hanif Noor Athief, 2019). Ketika Qur'an tersebut harus dipahami kandungannya secara rinci, maka tentunya dibutuhkan sumber untuk hal itu agar dapat dijadikan tafsiran yang pas dari konteks-konteks yang ada dalam al-Qur'an. Adapun sumber utama yang mereka gunakan tentunya hadis nabi sendiri yang menjelaskan tentang konteks dari isi al-Qur'an tersebut. Tapi tidak semuanya bisa didapatkan dari hadis nabi, maka pada tahap selanjutnya para sahabat berijtihad untuk memahami substansi Qur'an. Dalam berijtihad ini pastinya para sahabat menggunakan kemampuan bahasa mereka, pengetahuan mereka tentang syair jahiliah yang darinya bahasa arab bermula dan pengetahuan mereka tentang kondisi saat diturunkannya ayat al-Qur'an itu (Yudi Suro, 2022).

Dari sini tentu muncul beberapa sahabat yang memang kompeten dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ini. Empat orang yang paling dikenal adalah Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab. Jika diurutkan menurut banyaknya riwayat yang mereka keluarkan maka Ibnu Abbas ada di urutan pertama. Setelah masa sahabat berlalu maka nama-nama mufassir lain dari golongan tabi'in mulai bermunculan. Diantara para tabi'in yang banyak mengambil riwayat dari Ibnu Abbas adalah Mujahid, 'Atho' dan 'Ikrimah. Diantara mereka Mujahid adalah tabi'in yang paling sedikit riwayatnya tetapi

paling terpercaya. Maka dari itu Imam Syafi'i dan Bukhari banyak mengambil riwayat darinya.

Jenis tafsir pada masa sahabat dan masa tabi'in memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Pada masa sahabat, tafsir hanya berkenaan dengan ayat-ayat yang tidak jelas. Sahabat juga mencukupkan diri mereka pada pemahaman umum tanpa terperinci, selain itu mereka tidak mengambil intisari-intisari al-Qur'an yang bersifat jurisprudensi. Selanjutnya pada masa tabi'in beberapa tafsir sudah mengandung unsur madzhab dikarenakan banyaknya madzhab yang muncul pada periode ini. Selain itu banyak terjadi perbedaan tafsir antara para tabi'in dan juga tafsir pada periode ini telah banyak dimasuki tafsir israiliyât dikarenakan banyaknya ahli kitab yang masuk Islam.

Penting pula untuk diketahui bahwasanya tafsir pada perkembangannya mempunyai lima tahapan. Tahapan pertama saat tafsir hanya dilakukan dengan periwayatan yang dilanjutkan dengan tahapan kedua saat tafsir dituliskan bersamaan dengan hadis. Pada tahap kedua ini tafsir adalah bagian dari ilmu hadis yang pada saat itu cakupannya memang luas. Baru pada tahap ketiga tafsir menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Pada tahap keempat tafsir mulai banyak dimasuki dengan tafsir israiliyat dan sejenisnya. Kemudian tahap kelima yang berlangsung hingga pada zaman sekarang tafsir semakin melebar, di mana telah tercampur antara tafsir *bil 'aqli* dan *binnaqli* (Ahmad Nabil Amir, 2021).

3.2 Hadist

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwasanya ilmu hadits dan ilmu tafsir dahulunya adalah satu kesatuan. Keduanya sama-sama bersumber dari penukilan hadits-hadits Rasul melalui jalur riwayat. Selanjutnya telah diketahui juga bahwa tafsir telah dimulai sejak zaman sahabat, lalu bagaimana dengan hadits? Tentunya hadits dalam artian penukilan riwayat dari Rasul juga sudah ada waktu itu, karena tafsir sendiri merupakan penukilan riwayat. Perhatian sahabat pada zaman ketika Rasul masih hidup tentunya tidak begitu besar dibandingkan perhatian mereka terhadap al-Qur'an. Rasulpun melarang penulisan hadits. Disamping faktor wahyu yang belum lengkap, dikhawatirkan pula nantinya para sahabat terlalu disibukkan oleh hal ini. Kemungkinan akan tercampurnya ucapan-ucapan Rasul dengan firman Allah juga masuk dalam perhitungan.

Telah berlalu masa *khulafaurrasyidin* tapi belum ada usaha langsung dimotori oleh khalifah dalam kodifikasi hadits. Hal itu memang sulit karena jumlah sahabat yang mencapai seratus ribu lebih yang turut menyimak dan meriwayatkan hadits nabawi. Disamping itu sejak masa kekhalifahan Umar peta negara Islam semakin melebar dibarengi dengan berpencarnya sahabat pada masa Utsman. Lain dari pada itu, biasanya sebuah hadits turun pada bersamaan dengan peristiwa tertentu. Maka biasanya seseorang baru ingat dan menuturkan hadits tersebut ketika kejadian itu terulang. Pada masa dinasti Abbasyiah dengan salah satu khalifahnyanya yang bernama Umar bin Abdul Aziz (63-101H) mulai menaruh perhatian pada hadits. Dia mulai menghimpun hadits dari para tabi'in. Diantara tabi'in yang terkenal adalah Abdullah bin Syihab az-Zuhri (51-124H). Umar Abdul Aziz cukup gencar dalam menangani gerakan penghidupan kembali hadits. Dia bahkan menyuruh para ulama untuk membentuk halaqah-halaqah hadits di mana terkadang dia sendiri menghadiri halaqah tersebut (Khairan Muhammad Arif, 2022).

Pada awal abad ke-2 hijriah kegiatan para ulama berganti, dari penghimpunan hadits menjadi pengklasifikasiannya dalam bab-bab khusus. Pada masa ini dimulailah kodifikasi hadits. Ibnu Hajar berkata dalam buku Syarhul Bukhari "dan orang yang pertama kali mengumpulkannya adalah Robi' bin Sobîh dan Sa'îd bin Abi 'Urubah." Lalu sebagaimana yang diketahui muncullah sebuah buku bernama Muwattha` karangan Imam Malik, beliau

menghimpun berbagai hadits dengan klasifikasi per bab fiqih. Kemudian pada abad ke-3 dimulai pengklasifikasian hadits shahih dari yang tidak shahih dan sebagainya. Maka dari itu pada abad ini muncullah Kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Muslim), Kitab Sunan (Sunan Ibnu Majah, Abu Dawud, dll).

Dalam perkembangannya ilmu haditspun kemudian menghasilkan dua disiplin keilmuan lain, yaitu ilmu hadits riwayat dan dirayah. Perkembangan selanjutnya ilmu ini juga menemukan tantangan dikarenakan rantai narasi yang terlalu panjang. Pada akhirnya, para ulama membuat sistem penapisan (filtering) terhadap orang-orang yang tidak kompeten untuk meneruskan rantai riwayat. Ilmu tersebut adalah *jarh wa ta'dil* yang kemudian sangat membantu dalam meneliti hadits mana yang palsu maupun asli, yang kuat dan yang lemah, yang bisa digunakan dan harus ditinggalkan.

3.3. Ilmu Bahasa

Yang dimaksud dengan bahasa di sini adalah ilmu bahasa arab yang termasuk di dalamnya ilmu bahasa itu sendiri, ilmu nahwu, ilmu bayan dan ilmu adab. Diantara empat ilmu tersebut yang paling penting adalah ilmu nahwu, yang dapat menjelaskan maksud dari sebuah kalimat. Untuk mengetahui dan menguasai bahasa arab ini tentunya menjadi sangat penting bagi kalangan orang yang mendalami agama. Karena al-Qur'an turun dengan bahasa arab, dilanjutkan dengan seluruh komponen yang mendukung kitab ini juga berbahasa arab, seperti tafsir, hadis, fiqh dan ushul fiqh serta berbagai ilmu lain yang referensi utamanya adalah kitab berbahasa arab. Abu Aswad ad-Du'ali adalah penggagas pertama ilmu nahwu atas isyarat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah saat itu (Rasyad Hisyam, 2023). Abu Aswad ad-Du'ali menyuguhkan kaidah-kaidah gramatikal yang kemudian terus dikembangkan hingga masa Harun ar-Rasyid. Pada masa Harun, seorang bernama Khalil bin Ahmad al-Farahindi melengkapi bab dalam pembahasan pada nahwu. Kemudian datanglah Sibawaih mengambil apa yang telah disempurnakan oleh Khalil untuk kemudian dia lengkapi cabang-cabangnya beserta contoh-contoh yang sesuai (Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, 2022).

Kemudian datanglah para ulama sesudahnya dengan madzhab mereka yang suka meringkas sesuatu yang panjang. Diantara mereka adalah Ibnu Malik dalam kitabnya at-Tashil, kemudian Zamakhsyari dalam kitabnya al-Mufasshal dan Ibnu Hajib dalam Muqaddimah. Adapun *shorf* perjalanannya tidak jauh beda dengan *nahwu*. Tidak jelas kapan dia terbentuk, tetapi semua masih sama merupakan hasil dari ulama-ulama antara Abu Aswad hingga Sibawaih. Dari sini bisa kita pahami bahwa nahwu dan shorf adalah dua cabang yang tumbuh dari akar yang sama, yaitu bahasa. Maka sulit untuk mendeteksi shorf secara terpisah. Tetapi yang sampai saat ini diketahui pencetus pertama untuk ilmu Shorf adalah Mu'adz bin Muslim al-Harra', seorang ahli nahwu dari Kufah. Kita bisa mengetahui bahwa pada awal munculnya shorf adalah satu kesatuan dengan nahwu dari karangan Sibawaih yang di dalamnya membahas *bina`*, *hurufuz ziyadah* dan sejenisnya. Maka dari itu pengertian nahwu pada masa itu adalah ilmu yang membahas tentang kalimat-kalimat bahasa arab baik dalam kondisi majemuk maupun sendiri.

3.4. Fiqh dan Ushul Fiqh

Berbicara tentang fiqh tentunya tidak akan lepas dari syari'ah dan sejarahnya. Sebenarnya hukum-hukum fiqh itu sudah ada bersamaan dengan adanya Islam, hanya saja pada masa Rasul masih hidup, belum dikenal istilah fiqh sebagaimana yang dikenal sekarang. Fiqh secara terminologi muncul bersamaan dengan berbagai madzhab fiqhiah dan para pionirnya. Pada masa sahabat sepeninggal Rasul bahkan hingga periode tabi'in

pun belum dikenal suatu kaidah khusus dan ilmu yang berdiri sendiri di mana membahas tentang hukum-hukum fiqh di dalamnya.

Dr. Rosyad Hasan Kholil membagi periode perkembangan fiqh atau syariah menjadi 4 tahap:

1. Masa pembentukan
2. Masa pembangunan dan penyempurnaan
3. Masa taklid dan stagnan
4. Masa kebangkitan

Periode pertama berlangsung dari masa diutusnya Nabi hingga wafatnya. Sebagaimana yang disebutkan, belum dikenal fiqh dalam artian terminologi pada periode ini. Semua masalah fiqhiah bermuara ke Rasul yang dijawab langsung dengan sunnah ataupun yang diambilkan dari Qur'an. Lain halnya dengan periode kedua yang berlangsung sejak wafatnya Rasul hingga pada dinasti Abbasiyah atau berkisar antara tahun 11 hijriah hingga pertengahan abad keempat hijriah. Seiring dengan meluasnya wilayah teritorial Islam dengan berbagai ekspansi maka tentunya akan muncul berbagai permasalahan fiqhiah lain yang belum pernah ada pada periode pertama. Hal ini menuntut para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in serta seluruh komponen ulama pada zamannya menguras pikiran. Jadilah sumber rujukan hukum pada masa itu bertambah ijma' dan akal, disamping sumber utama yang tidak ditinggalkan adalah al-Qur'an dan sunnah. Berkembangnya fiqh dan hukum pada masa ini bersamaan dengan munculnya berbagai golongan dan mazhab (Desi Asmaret, 2019).

Setelah usai masa keemasan ilmu masuklah pada periode ketiga, yaitu masa taklid dan stagnan (Ian Rakhmawan Suherli, 2024). Pencapaian yang sangat dahsyat dari ulama periode kedua memang tidak diragukan. Empat imam besar pun dilahirkan dan berkarya pada masa ini, Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Assyafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Empat ulama besar yang pemikirannya dijadikan patokan hingga saat ini membuat ulama periode ketiga tidak berkarya besar. Memang masih banyak karya-karya mereka yang dapat kita jumpai, tapi hanya sebatas penjelasan (syarh), keterangan tambahan (hawâsyi) atau meringkas (khulâsoh) yang biasanya dengan menjadikannya bait-bait syair (matan). Slogan *man hafidza-l-mutun haza-l-funun* juga muncul pada periode ini yang menandakan menyebar luasnya *taqlid*. Tapi usaha ulama periode ini juga tidak dapat dikesampingkan, karena merekalah yang sudah berjasa untuk menambahkan syarh dari karangan-karangan ulama periode kedua.

Pada masa kebangkitan yang merupakan periode keempat para ulama mulai membebaskan diri dari kejumudan yang ada pada masa sebelumnya. Fanatisme madzhab yang berlebihan pada periode ketiga mulai dikikis, ditandai dengan adanya pembelajaran berbagai madzhab tanpa unsur fanatik. Di lain sisi, para ulama periode ini juga mengadakan berbagai *mu'tamar dauly* untuk membahas berbagai macam hukum perundangan dan syariat.

Adapun *ushul fiqh* sebenarnya sudah ada sejak *fiqh* ada. Di mana ada *fiqh*, maka di sana ada *ushul fiqh*, ketentuan dan kaidahnya karena fiqh adalah hakikat yang dicari *ushul fiqh*. Sekalipun keberadaannya bersamaan, fiqh lebih dulu dibukukan dipisah dan dibedakan. Hal ini tidak berarti bahwa *ushul fiqh* tidak ada sebelum fiqh atau sebelum dibukukan atau bahwa ulama fiqh tidak menggunakan kaidah dan metode yang tetap dalam mencetuskan hukum (Said Ismail Ali, 2010). Pada umumnya, sesuatu itu ada kemudian dibukukan. Pembukuan menerangkan keberadaannya, bukan munculnya. Dari keterangan di atas bisa kita pahami bahwa *fiqh* dan *ushul fiqh* selalu berjalan beriringan, tetapi selanjutnya *ushul fiqh* menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang pertama

kali menaruh perhatian penuh dalam hal ini adalah Imam Syafi'i dengan bukunya yang terkenal, Arrisalah. Tetapi banyak para pendukung suatu madzhab yang menyatakan bahwa imamnyalah yang pertama kali membahas tentang ushul fiqh.

Dalam hal ini Dr. Mahmud Abdurrahman 'Abdul Mun'im berkata bahwa apa yang dikerjakan oleh imam-imam mereka bukanlah ushul fiqh dalam artian secara terminologi, melainkan hanya buku yang mengumpulkan pokok-pokok permasalahan fiqh. Dr. Mahmud menambahkan bahwa tidak menutup kemungkinan jika banyak ulama lain yang membahas tentang ushul fiqh ini, tetapi belum ada yang mengumpulkannya dalam satu buku seperti risalah (Mahmud Abdul al Rahman Mun'am, 1999).

4. Kesimpulan

Tradisi keilmuan Islam dalam bidang al-Qur'an memiliki sejarah panjang dan kaya, yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Semasa hidupnya, beliau menjadi sumber utama pemahaman al-Qur'an, dengan menjelaskan maknanya dan menjawab pertanyaan para sahabat. Tradisi ini kemudian berkembang pesat di era setelahnya, melahirkan berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Perkembangan ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an membuktikan bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab suci, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang tak ternilai. Upaya untuk memahami al-Qur'an secara ilmiah perlu terus dilakukan, sehingga umat manusia dapat memperoleh manfaatnya untuk kemajuan peradaban Islam. Disiplin keilmuan tentang al-Qur'an terus berkembang hingga saat ini, dengan berbagai penelitian dan kajian baru yang dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian al-Qur'an dan membantu umat Islam memahami maknanya secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Addaraini, Ahmad Faiz Mahbubi. 2023. Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M). *Nady Al-Adab*, Volume 19 (2). 48-63.
- Ali, Said Ismail, 2010. *Mausu'ah At-Tathowwur Al-Hadlory Lit-Tarbiah*. Kairo, Darussalam.
- Amir, Ahmad Nabil, 2021. Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1 (3). 280-285.
- Anggreini, Inggita Sukma, Muhammad Muhyi, I Ketut, dan Suratno, 2023. Hakikat Ilmu dan Pengetahuan dalam bidang Kajian filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 9(17). 397-398.
- Arif, Khairan Muhammad, 2022. Analisa Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah dan Para Ulama. *Tahdzib Al Akhlak*, Volume 5 (1). 22-35.
- Asmaret, Desi, 2019. Takhrij pada Masa Pengikut Imam Mazhab. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Volume 2 (1). 45-51.
- Athief, Fauzul Hanif Noor, 2019. Sejarah Munculnya Disiplin Ilmu dalam Islam. *Jurnal Islamika*, Volume 19 (2). 1-15.
- Fatihuddin, 2015. *Sejarah Ringkas Al-Qur'an*. Yogyakarta, Kiswatun Publishing.
- Harun Nasution, 1989. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta, Media Dakwah.
- Hisyam, Rasyad, 2023. Abu Al-Aswad Ad-Du'ali Wa Dawruh Fii Tarikh 'Ilm Al-Nahw. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, Volume 3 (1). 9-18.

- Lal, Anshori, 2016. 'Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan". Jakarta, PT Raja Grafindo.
- Mujiono, 2022. Korelasi Ilmu dan Bahasa dalam Penalaran dan Komunikasi. *Ad-Da'wah*, Volume 20 (1). 1-14.
- Mun'am, Mahmud Abdul al Rahman, 1999. *Mu'jam Al Musthalahat Wa Al Fadh Al Fiqhiyah*. Kairo, Dar al Fadhillah.
- Nicodemus, Jimmy Carter, Jenny Nelly Matheosz, dan Jetty E. T. Matheosz, 2023. Tradisi Ritual Adat Tulude Di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Bitung. *Jurnal Holistik*, Volume 16 (2). 1-14.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Shihab, Quraish, 1998. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung, Mizan.
- Suherli, Ian Rakhmawan, Hasan Bisri, Nurul Rahmah Kusuma, 2024. Stagnasi dan Kemunduran Ushul Fiqih: Faktor Penyebab, Peran Tokoh dan Upaya Pengembangan. *Equality: Journal of Islamic Law*, Volume 2 (1). 32-48.
- Surono, Yudi, dan Anita, 2022. Ijtihad Ra'yu Sahabat dalam Tafsir AlQur'an. *Ar Rusyd*, Volume 1 (1). 40-56.
- Zulkhaidir, Muhammad, Yoga Febrian, dan Herlini Puspika Sari, 2023. Filsafat Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Pengetahuan Kontemporer Tinjauan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, Volume 1 (4). 261-268.
- Syafiie, Inu Kencana, 2000. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta, Rineka Cipta.

